
**HUBUNGAN AKSES PENGOBATAN DENGAN KEPATUHAN MINUM
OBAT PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI RUMAH SAKIT GRHASIA
YOGYAKARTA**

Elsya Septyana¹, Mamnuah²

eisyaseptyana16@gmail.com¹, mamnuah@unisayogyakarta.ac.id²

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

ABSTRAK

Pendahuluan: Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang memengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku seseorang, serta berdampak besar terhadap fungsi sosial, pekerjaan, dan kualitas hidup penderita. Skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta orang di seluruh dunia atau 1 dari 300 orang (0,32%), dengan gejala yang umumnya muncul pada masa remaja akhir hingga dewasa muda. Kondisi ini sering dikaitkan dengan stres berat dan gangguan fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara akses pengobatan dengan kepatuhan dalam minum obat pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Grhasia Yogyakarta tahun 2025. TUJUAN: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jarak pengobatan dengan kepatuhan dalam minum obat pasien skizofrenia, serta menganalisis hubungan antara akses pengobatan dengan kepatuhan dalam minum obat di Rumah Sakit Grhasia Yogyakarta. METODE: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 43 pasien skizofrenia yang menjalani pengobatan di poli klinik dan ranap jiwa RSJ Grhasia Yogyakarta, dipilih menggunakan teknik accidental sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur akses pengobatan, dan Medication Morisky Adherence Scale (MMAS-8) untuk mengukur kepatuhan dalam minum obat. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank (Rho). HASIL: Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara akses pengobat dengan kepatuhan dalam minum obat ($p = 0,081$), akses pengobatan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan dalam minum obat. KESIMPULAN: A. Penelitian ini menyimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara akses pengobatan dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia, akses pengobatan bukan faktor utama yang memengaruhi kepatuhan. Kepatuhan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga, motivasi pasien, persepsi terhadap penyakit, efek samping obat, serta hubungan terapeutik dengan tenaga kesehatan..

Kata Kunci: Skizofrenia; Akses Pengobatan; Kepatuhan Dalam Minum Obat.

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (2022), skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di dunia, dengan prevalensi lebih tinggi pada orang dewasa (1 dari 222 orang atau 0,45%). Penyakit ini umumnya muncul pada akhir remaja hingga usia dua puluhan, lebih awal pada pria, dan berdampak besar pada kehidupan pribadi, sosial, dan pekerjaan. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, Kementerian Kesehatan RI (2024) melaporkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki prevalensi tertinggi skizofrenia di Indonesia, yaitu 9,3% rumah tangga memiliki anggota dengan gejala psikosis/skizofrenia.

Kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia merupakan tantangan besar karena ketidakpatuhan dapat menyebabkan kekambuhan dan rawat inap berulang. Sekitar 50% pasien tidak mematuhi pengobatan, dan penelitian menunjukkan faktor internal seperti persepsi pasien serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan tenaga kesehatan berpengaruh terhadap kepatuhan (Viana & Gati, 2023; Jannah, 2021). Di Indonesia, diperkirakan terdapat sekitar 450.000 penderita skizofrenia (Nissa & Kurniawan, 2024), dan gangguan ini menjadi salah satu penyebab utama disabilitas global, dengan dampak besar terhadap kualitas hidup dan fungsi sosial penderita (Afconneri & Puspita, 2020).

Faktor geografis seperti jarak ke fasilitas kesehatan juga memengaruhi kepatuhan. Pasien yang tinggal lebih dekat dengan pusat layanan kesehatan cenderung lebih patuh dibandingkan mereka yang tinggal di daerah terpencil (Susanti et al., 2022). Selain jarak, dukungan keluarga terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan dan mencegah kekambuhan (Mamnua, 2021). Ketidakpatuhan terhadap pengobatan dapat menimbulkan dampak negatif seperti halusinasi, delusi, hingga isolasi sosial (Fauziah & Rachmawati, 2022), sehingga dukungan sosial dan pendampingan dari keluarga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan terapi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan pasien dipengaruhi oleh motivasi, pemahaman, efek samping obat, dukungan sosial, serta akses layanan kesehatan (Sari et al., 2019). Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan wawasan mengenai hubungan antara akses pengobatan dan kepatuhan pasien skizofrenia dalam minum obat. Hasilnya diharapkan dapat membantu meningkatkan efektivitas terapi, mengurangi risiko kekambuhan, serta menjadi dasar bagi kebijakan dan intervensi kesehatan jiwa yang lebih tepat sasaran di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Tujuan rancangan ini adalah untuk mengetahui hubungan akses pengobatan sebagai variabel independen dengan kepatuhan dalam minum obat sebagai variabel dependen pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Grhasia Yogyakarta. Populasi penelitian adalah seluruh pasien skizofrenia yang menjalani perawatan di RS Grhasia, sedangkan sampel ditentukan dengan teknik accidental sampling berdasarkan kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi responden, bersedia menjadi responden, dan sedang menjalani pengobatan, serta kriteria eksklusi yaitu pasien yang menolak berpartisipasi.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi kuesioner untuk mengukur akses pengobatan serta Medication Morisky Adherence Scale (MMAS-8) untuk mengukur kepatuhan dalam minum obat. Kedua instrumen tersebut telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan hasil valid dan reliabel. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara langsung setelah responden menandatangani informed consent. Aspek etika penelitian tetap diperhatikan melalui persetujuan etik, prinsip anonimity, confidentiality, autonomy, serta perlindungan terhadap kelompok rentan.

Data yang terkumpul dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden, akses pengobatan, dan tingkat kepatuhan, serta secara bivariat menggunakan uji

korelasi Spearman Rank (Rho) dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan berupa perizinan, penyusunan instrumen, dan uji etik; tahap pelaksanaan berupa pemilihan responden, distribusi kuesioner, dan wawancara; serta tahap akhir yang meliputi pengolahan data, analisis hasil, dan penyusunan laporan penelitian. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta (No.39/EC-KEPKRSJG/VIII/2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 43 responden yang terdiagnosa skizofrenia dan sedang menjalani pengobatan di poli klinik dan rawat jalan jiwa Rumah Sakit Grhasia Yogyakarta. Tabel berikut menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel demografis seperti usia, jenis kelamin, status pekerjaan, jenis pekerjaan, pendidikan, perkawinan, menjalani pengobatan.

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Pasien Skizofrenia

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Usia		
18-25 tahun	25	58,1%
26-39 tahun	16	37,2%
40 tahun	2	4,7%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	32,6%
Perempuan	29	67,4%
Status Pekerjaan		
Bekerja	31	72,1%
Tidak Bekerja	12	27,9%
Jenis Pekerjaan		
Tidak Bekerja	5	11,6%
Pegawai	12	27,9%
Wirausaha	4	9,3%
Lainnya	22	51,2%
Pendidikan		
SMA	25	58,1%
Perguruan Tinggi	18	41,9%
Perkawinan		
Menikah	14	32,6%
Belum Menikah	29	67,4%
Fasilitas Kesehatan		
Rumah Sakit	43	100%
Jumlah	43	100%

Sumber: Data Primer 2025

Menunjukkan pasien skizofrenia dengan umur 18-25 tahun sebanyak 25 (58,1%). Pasien skizofrenia berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki sebanyak 29 orang (67,4%). Status pekerjaan terbanyak adalah bekerja sebanyak 31 orang (72,1%). Jenis pekerjaan terbanyak adalah lainnya yaitu sebanyak 22 (51,2%). Pendidikan pasien terbanyak adalah SMA sebanyak 25 orang (58,1%). Status perkawinan terbanyak adalah belum menikah yaitu sebanyak 29 orang (67,4%). Fasilitas kesehatan yang paling sering pasien kunjungi adalah Rumah Sakit yaitu sebanyak 43 (100%).

Hasil Penelitian Akses Pengobatan

Hasil penelitian akses pengobatan pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Grhasia disajikan pada tabel 2.

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Akses Pengobatan pada Pasien Skizofrenia.

Akses Pengobatan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	5	11,6%
Sedang	3	7,0%
Baik	13	30,2%
Sangat Baik	22	51,2%
Jumlah	43	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 2 menunjukkan akses pengobatan pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Grhasia sebagian besar adalah sangat baik sebanyak 22 orang (51,2%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses pengobatan yang paling banyak dialami pasien skizofrenia di Rumah Sakit Grhasia adalah kategori sangat baik (51,2%), sebagian besar pasien sudah mampu menjangkau menjangkau fasilitas kesehatan dengan mudah, baik segi jarak, biaya, maupun ketersediaan tenaga medis dan obat-obatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ariyani (2019) yang menyatakan bahwa kemudahan akses terhadap layanan kesehatan berhubungan dengan peningkatan kualitas perawatan pasien gangguan jiwa. Pasien yang memiliki akses pengobatan yang baik cenderung lebih cepat mendapatkan penanganan sehingga gejala dapat dikontrol dengan lebih efektif. Penelitian ini juga sejalan dengan Rahmakusuma dan Raharjo (2024) yang menyebutkan bahwa ketersediaan tenaga medis profesional serta sarana prasarana rumah sakit menjadi faktor penting dalam peningkatan akses layanan bagi pasien skizofrenia.

Hasil Penelitian Kepatuhan Dalam Minum Obat

Hasil pengukuran kepatuhan dalam minum obat pada pasien disajikan pada tabel 3

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat pada pasien Skizofrenia.

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	6	14,0%
Sedang	37	86,0%
Rendah	0	0
Jumlah	43	100%

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 3 menunjukkan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia sebagian besar adalah sedang sebanyak 37 orang (86,0%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Grhasia sebagian sedang (86,0%). Temuan ini sejalan dengan (Jannah (2021) tingkat kepatuhan pasien skizofrenia sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Hal serupa diungkapkan oleh Syarif et al. (2020) yang menjelaskan bahwa pasien dengan dukungan keluarga yang tinggi dan pemahaman yang baik terhadap penyakitnya memiliki kemungkinan lebih besar untuk mematuhi pengobatan dibandingkan dengan pasien yang tidak memiliki dukungan emosional. Selain itu, Farisa et al. (2024) menegaskan bahwa ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan berpotensi meningkatkan risiko kekambuhan hingga 77% dibandingkan pasien yang patuh. Penelitian Yudhantara dan Istiqomah (2020) juga menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat kepatuhan tinggi memiliki risiko kekambuhan jauh lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak patuh.

Hasil Penelitian Hubungan Akses Pengobatan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia

Hasil uji Korelasi Spearman Rank hubungan akses pengobatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia disajikan pada tabel 4.

Tabel 4: Hasil Uji Korelasi Spearman Rank Hubungan Akses Pengobatan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia

Akses Pengobatan	Tingkat Kepatuhan								p-value
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Sangat Baik	5	11,6	17	39,5	0	0	22	51,2	0,081
Baik	1	2,3	12	27,9	0	0	13	30,2	
Sedang	0	0	3	7,0	0	0	3	7,0	
Rendah	0	0	5	11,6	0	0	5	11,6	
Total	6	14,0	37	86,0	0	0	43	100	

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 4 menunjukkan pasien dengan akses pengobatan sangat baik sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan minum obat sedang sebanyak 17 orang (39,5%). Pasien dengan akses pengobatan baik sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan minum obat sedang sebanyak 12 orang (27,9%). Pasien dengan akses pengobatan sedang sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan minum obat sedang sebanyak 3 orang (7,0%). Pasien dengan akses pengobatan rendah memiliki tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 5 orang (11,6%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji Korelasi Spearman Rank diperoleh nilai $r = 0,269$ dan $p = 0,081$ p value $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara akses pengobatan dengan tingkat kepatuhan dalam minum obat pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Grhasia. Semakin baik akses pengobatan, cenderung semakin menurun kepatuhan minum obat. Hasil ini menggambarkan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia bukan hanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga, motivasi pasien, persepsi terhadap penyakit, efek samping obat, serta hubungan terapeutik dengan tenaga kesehatan.

Temuan ini juga didukung oleh Nasihudin (2021) yang menjelaskan bahwa pada pasien dengan gangguan psikotik, penurunan kemampuan kognitif dan motivasi menyebabkan pasien sulit mempertahankan perilaku pengobatan yang konsisten. Penelitian Herawati dan Afconneri (2020) menunjukkan bahwa pasien yang mengalami efek samping seperti kantuk berlebihan, tremor, dan kenaikan berat badan sering kali menghentikan pengobatan tanpa berkonsultasi dengan dokter, meskipun akses ke rumah sakit sangat mudah. Menurut Syarif et al. (2020), dukungan keluarga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kepatuhan dibandingkan dengan faktor jarak atau kemudahan akses.

Hasil Penelitian Berdasarkan Akses Pengobatan Pada Pasien Skizofrenia

Hasil Penelitian Berdasarkan Akses Pengobatan Pada Pasien Skizofrenia di sajikan dalam tabel 5.

Tabel 5: Hasil Penelitian Berdasarkan Akses Pengobatan Pada Pasien Skizofrenia.

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya selalu dapat menemukan fasilitas kesehatan dalam jarak yang wajar dari tempat tinggal saya.	2	7	8	14	12
2	Obat yang saya butuhkan selalu tersedia di fasilitas kesehatan.	0	4	5	15	19
3	Dokter dan tenaga medis selalu tersedia saat saya membutuhkan layanan kesehatan.	1	6	6	13	17
4	Biaya pengobatan di fasilitas kesehatan terjangkau bagi saya.	1	2	6	18	16
5	Saya memiliki asuransi kesehatan yang membantu meringankan biaya pengobatan.	2	3	2	16	20

6	Saya tidak pernah mengalami kesulitan dalam membayar obat-obatan yang diresepkan.	5	1	4	16	17
7	Saya tidak mengalami kesulitan dalam mengakses fasilitas kesehatan (transportasi, jalan, waktu, dll.). ²	5	4	11	10	13
8	Waktu tunggu untuk mendapatkan layanan kesehatan tidak terlalu lama.	5	7	16	5	10
9	Saya dapat dengan mudah mendapatkan janji temu dengan dokter saat dibutuhkan.	6	2	10	16	9
10	Saya puas dengan kualitas pelayanan yang diberikan oleh tenaga medis	5	3	6	16	13
11	Saya mendapatkan informasi yang jelas tentang kondisi kesehatan dan pengobatan saya	4	2	6	18	13
12	Saya merasa fasilitas kesehatan memberikan layanan yang ramah dan profesional	6	5	4	14	14

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 6 menunjukkan ketersediaan layanan kesehatan yang paling banyak memiliki asuransi kesehatan yang membantu meringankan biaya pengobatan, dimana sebanyak 20 responden menyatakan sangat setuju. Selain itu, sebanyak 6 responden mengungkapkan sangat tidak setuju dapat dengan mudah mendapatkan janji temu dengan dokter saat dibutuhkan. Adapun sebanyak 6 responden menyatakan bahwa sangat tidak setuju fasilitas kesehatan memberikan layanan yang ramah dan profesional.

Hasil Penelitian Berdasarkan Tingkat Kepatuhan Pada Pasien Skizofrenia

Hasil Penelitian Berdasarkan Tingkat Kepatuhan Pada Pasien Skizofrenia di sajikan dalam tabel 6.

Tabel 6: Hasil Penelitian Berdasarkan Tingkat Kepatuhan Pada Pasien Skizofrenia.

No	Pertanyaan	Jabawan	
		ya	tidak
1.	Apakah anda pernah lupa minum obat untuk penyakit anda ?	23	20
2.	Selama 2 pekan terakhir ini, pernahkah anda dengan sengaja tidak minum obat ?	10	33
3.	Pernahkan anda mengurangi atau berhenti minum obat tanpa memberitahu dokter anda karena anda merasa bertambah parah saat minum obat tersebut ?	14	29
4.	Ketika anda sedang berpergian, apakah anda pernah lupa membawa obat ?	18	25
5.	Apakah kemarin anda minum obat ?	36	7
6.	Ketika anda merasa sehat, apakah anda berhenti minum obat ?	17	26
7.	Apakah anda merasa terganggu untuk menjalani pengobatan ?	12	31
8.	Apakah anda mengalami kesulitan dalam minum obat ?	14	19
	a. Tidak pernah		
	b. Pernah sekali		
	c. Kadang-kadang		
	d. Sering		

- e. Selalu
Tulis : Ya (bila memilih: b/c/d/e : Tidak (bila memilih :a)

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 6 menunjukkan tingkat kepatuhan yang paling sering di alami pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia kemarin mereka minum obat, dimana sebanyak 36 responden yang menyatakan minum obat setiap harinya. Selain itu, 33 responden yang pernah sengaja melewatkan obat selama dua pekan terakhir. Adapun sebanyak 31 responden menyatakan tidak merasa terganggu dalam menjalani pengobatan.

DISKUSI

Akses Pengobatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses pengobatan pada pasien skizofrenia sebagian besar sangat baik 22 orang (51,2%), sebagian besar pasien sudah mampu menjangkau fasilitas kesehatan dengan mudah, baik dari segi jarak, biaya, mampu ketersediaan tenaga medis dan obat-obatan. Data akses (tabel 5) menunjukkan bahwa memiliki asuransi kesehatan yang membantu meringankan biaya pengobatan setiap (20 pasien), diikuti dapat dengan mudah mendapatkan janji temu dengan dokter saat dibutuhkan (6 pasien menyatakan sangat tidak setuju) serta fasilitas kesehatan memberikan layanan yang ramah dan profesional (6 pasien menyatakan sangat tidak setuju).

Temuan ini diperkuat oleh susanti et al. (2022) juga menemukan bahwa semakin dekat jarak antara tempat tinggal pasien dengan fasilitas kesehatan, maka semakin tinggi kemungkinan pasien untuk memanfaatkan layanan kesehatan secara rutin. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa akses pengobatan yang baik merupakan faktor penting dalam mendukung kontinuitas terapi pasien skizofrenia.

Tingkat Kepatuhan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 37 orang (86,0%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien mencapai tingkat kepatuhan optimal, namun seluruhnya berada pada kategori tinggi. Tingkat kepatuhan.

Data MMAS (tabel 6) menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan yang paling sering di alami pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia kemarin mereka minum obat, dimana sebanyak 36 responden yang menyatakan minum obat setiap harinya. Selain itu, 33 responden yang pernah sengaja melewatkan obat selama dua pekan terakhir. Adapun sebanyak 31 responden menyatakan tidak merasa terganggu dalam menjalani pengobatan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien mencapai tingkat kepatuhan optimal, namun seluruhnya berada pada kategori tinggi. Pola kepatuhan sedang ini sejalan dengan penelitian di Ethiopia yang melaporkan tingkat non-adherence obat antipsikotik mencapai 44,6% (Mohamed et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan parsial atau sedang merupakan fenomena umum dalam manajemen skizofrenia. Kondisi tersebut juga didukung oleh tinjauan sistematis Guo et al (2023) yang menemukan bahwa sebagian besar pasien dengan skizofrenia menunjukkan kepatuhan parsial akibat kombinasi faktor individu, sosial, dan terapi.

Hubungan Akses Pengobatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil perhitungan statistik menggunakan uji Korelasi Spearman Rank diperoleh nilai $r = 0,253$ dan $p = 0,101$ p value $> 0,05$. Secara deskriptif, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara akses pengobatan dan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta. Artinya, semakin baik akses pengobatan, cenderung semakin menurun

kepatuhan minum obat. Hasil ini menggambarkan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia bukan hanya dipengaruhi oleh aspek fisik atau kemudahan layanan, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial yang lebih kompleks.

Temuan ini sejalan dengan temuan Sari et al. (2019) di Rumah Sakit Jiwa Soeprapto Bengkulu yang menyatakan bahwa jarak tempat tinggal pasien tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan. Temuan ini juga didukung oleh Nasihudin (2021) yang menjelaskan bahwa pada pasien dengan gangguan psikotik, penurunan kemampuan kognitif dan motivasi menyebabkan pasien sulit mempertahankan perilaku pengobatan yang konsisten. Penelitian Herawati dan Afconneri (2020) menunjukkan bahwa pasien yang mengalami efek samping seperti kantuk berlebihan, tremor, dan kenaikan berat badan sering kali menghentikan pengobatan tanpa berkonsultasi dengan dokter, meskipun akses ke rumah sakit sangat mudah. Menurut Syarif et al. (2020), dukungan keluarga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kepatuhan dibandingkan dengan faktor jarak atau kemudahan akses. Pasien yang mendapat dukungan moral dan emosional dari keluarga lebih termotivasi untuk mengikuti pengobatan secara teratur.

Distribusi Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien

Tingkat kepatuhan dalam minum obat yang paling sering dialami pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Grhasia sebagian besar tinggi sebanyak 33 responden. Gejala lain yang juga cukup dominan adalah kemarin anda minum obat sebanyak 36 responden. Selain itu, sebanyak 33 responden menyatakan bahwa mereka pernah dengan sengaja tidak minum obat dan sebanyak 31 responden merasa terganggu untuk menjalani pengobatan. Ketidakepatuhan dalam minum mengonsumsi obat dapat menyebabkan kekambuhan gejala psikotik, penurunan fungsi sosial, serta peningkatan risiko rehospitalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif 18–25 tahun (58,1%), menandakan bahwa skizofrenia dapat muncul pada usia yang relatif muda. Temuan ini sejalan dengan penelitian Viana dan Gati (2022) di RSJ Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta yang melaporkan mayoritas pasien berada pada usia dewasa muda. Pada kelompok usia ini, individu menghadapi masa transisi menuju kemandirian serta tekanan sosial dan ekonomi yang tinggi, yang dapat memengaruhi kestabilan emosional. Selain itu, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (67,4%), sejalan dengan penelitian Arsita dkk. (2021) di Kabupaten Badung yang menjelaskan bahwa perempuan cenderung lebih aktif mencari pertolongan medis dan lebih patuh dalam menjalani pengobatan dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan faktor sosial, sebagian besar pasien bekerja (72,1%) sebagaimana ditemukan juga oleh Yuliana dkk. (2021) di RSJ Daerah Surakarta, bahwa keterlibatan dalam aktivitas kerja dapat membantu pasien mempertahankan fungsi sosial dan mengurangi kekambuhan gejala. Mayoritas pasien berpendidikan SMA (58,1%), sesuai penelitian Sudiartini dkk. (2022) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan menengah merupakan karakteristik umum pada pasien skizofrenia. Sebagian besar responden belum menikah (67,4%), memperkuat hasil penelitian Sudiartini dkk. (2022) bahwa status belum menikah sering ditemukan pada pasien skizofrenia akibat gangguan fungsi sosial. Selain itu, seluruh pasien dalam penelitian ini berobat di rumah sakit (100%), mendukung temuan Lestari (2020) bahwa ketersediaan fasilitas dan pemantauan tenaga kesehatan di rumah sakit berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat hubungan yang signifikan antara akses pengobatan dan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta. Artinya, akses pengobatan tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan dalam minum obat. Hasil ini akses pengobatan bukan faktor utama yang memengaruhi kepatuhan. Kepatuhan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain seperti

dukungan keluarga, motivasi pasien, persepsi terhadap penyakit, efek samping obat, serta hubungan terapeutik dengan tenaga kesehatan. Dengan demikian, intervensi untuk meningkatkan kepatuhan tidak hanya perlu berfokus pada perbaikan akses, tetapi juga pada aspek psikososial dan edukasi pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Afconneri, Y., & Puspita, W. G. (2020). Faktor-Faktor Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 273–278.
- Ariyani, D. E. (2019). Akses Pelayanan Kesehatan Inklusif bagi Penderita Skizofrenia dalam Program Bebas Pasung di Kabupaten Ponorogo. *UNS-Pascasarjana Prog. Administrasi Publik-S241508003-2019*
- Arsita, N. P., dkk. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Kabupaten Badung. *Jurnal Harian Regional*.
- Farisa, A., Dineva, F., & Novitayani, S. (2024). Korelasi antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup pada pasien skizofrenia rawat jalan. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 5(1), 55-62. <https://journal.umg.ac.id/index.php/ijpn/article/download/7531/4483/>
- Fauziah, R., & Rachmawati, I. (2022). Analisis Faktor Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di Poli Mentari Puskesmas Kecamatan Kalideres. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), 95-103. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi/article/download/7622/pdf>
- Herawati, H., & Afconneri, A. (2020). Hubungan kepatuhan pasien dengan hasil terapi pada penderita penyakit kronis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 120-128.
- Jannah, K. M. (2021). Hubungan Jumlah Obat dengan Potensial Kejadian Interaksi Obat pada Pasien Skizofrenia di Salah Satu Rumah Sakit di Kulon Progo, Yogyakarta. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 18(2), 267–291.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Diakses dari <https://detikhealth.com>
- Lestari, A. P. (2020). Pola Penggunaan Antipsikotik pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Mamnua, M. (2021). The role of the family in preventing relapse of schizophrenia patient. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(T4), 44–49.
- Nasihudin, A. A. A. (2021). Orang yang Bisa Beri Rasa Aman Dapat Kurangi Masalah Kesehatan Mental. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/health/read/4425328/orang-yang-bisa-beri-rasa-aman-dapat-kurangi-masalah-kesehatan-mental>
- Nissa, A., & Kurniawan, D. (2024). Prevalensi dan tantangan penanganan skizofrenia di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Jiwa Indonesia*, 15(2), 87–95.
- Rahmakusuma, N. A., & Raharjo, B. B. (2024). Program Indonesia Sehat terhadap Orang Gangguan Jiwa Berat (Skizofrenia) di Puskesmas Gunungpati. *HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT*, 8 (2)
- Sari, A. F., Giena, V. P., & Effendi, S. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dan Jarak Tempat Tinggal dengan Kepatuhan Jadwal Kontrol Pasca Keluar Rumah Sakit pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu Tahun 2018. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 3.
- Sudiartini, N. K., dkk. (2022). *Insiden Skizofrenia di RSJ Provinsi Bali Tahun 2022*. Repositori Universitas Pendidikan Ganesha.
- Susanti, D., Paramita, P., & Antaria, A. (2022). Analisis Faktor Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di Poli Mentari Puskesmas Kecamatan Kalideres (Analisis Data Sikda Tahun 2019). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(1), 29-37. Diambil dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi/article/download/7622/pdf>
- Syarif, I., Rukmana, L., & Yusuf, M. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Daerah Sulawesi. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(2), 98–106.
- Viana, A. O., & Gati, N. W. (2023). Penerapan Terapi Stimulasi Sensori terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Perilaku Kekerasan pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Anestesi*, 1(4), 163–182.

- Yudhantara, A., & Istiqomah, N. (2020). Mengurangi resiko kekambuhan pasien yang patuh dalam menjalani pengobatan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 229-236.
- Yuliana, R., Handayani, N., & Pratiwi, D. (2021). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. *Jurnal Kesehatan Jiwa*, 13(2), 115–122.
- World Health Organization. (2022). Schizophrenia. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>